

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia kaya dengan berbagai macam adat, suku, bahasa dan agama yang tersebar di seluruh nusantara. Keragaman budaya merupakan salah satu modal untuk mempertahankan identitas suatu bangsa. Pada masing-masing daerah tentu mempunyai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, keragaman budaya dapat memberikan kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya budaya yang dimiliki oleh setiap suku merupakan kekayaan bangsa Indonesia (Firmansyah, Putrisari, & Rohmayani, 2018, hal. 1).

Budaya sebagai identitas suatu bangsa diimplementasikan melalui tradisi yang diwariskan dari zaman dulu dan menjadi suatu kebiasaan di daerah mereka. Oleh karena itu, tradisi harus dijaga serta dilestarikan agar tradisi tersebut tidak hilang dan bisa dipertahankan oleh generasi berikutnya (Heryana, 2019, p. 80). Sistem budaya termasuk bagian kebudayaan, di artikan juga sebagai adat istiadat yang di dalamnya meliputi sistem norma yang berhubungan dengan norma agama dalam masyarakat dan sistem nilai budaya. Pada sistem nilai budaya salah satunya mengenai nilai dominan yang berakar pada jiwa masyarakat dan menyebabkan hal tersebut sulit untuk diubah bahkan diganti pada waktu yang cepat.

Menurut Koentjaraningrat, fungsi sistem nilai budaya adalah menentukan dan mengatur tindakan serta perilaku manusia sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Proses pembelajaran dari sistem budaya dilaksanakan melalui pelebagaan dan pembudayaan. Pada proses pelebagaan individu menyesuaikan serta mempelajari sikap serta alam pikiran dengan norma, adat, peraturan yang hidup dalam kebudayaan itu sendiri (Ismawati, 2012, hal. 10).

Dalam lingkungan masyarakat antara agama, budaya dan adat istiadat memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa agama,

budaya dan adat istiadat sulit apabila dipisahkan. Meskipun jika dilihat dalam agama tidak ada istiadat, tetapi hal tersebut menjadikan tantangan bagi masyarakat agar selalu mempertahankan serta menjaga adat istiadat tersebut. Sehingga dari dilakukannya secara berkelanjutan atau terus-menerus dapat dikatakan sebagai suatu tradisi yang diajarkan dan diwariskan secara tradisional dari zaman dulu-sekarang.

Budaya dapat dikatakan sebagai perilaku manusia dan akal pikiran. Sedangkan agama merupakan suatu keyakinan yang mutlak berasal dari kepercayaan manusia. Jadi, tidak dapat dimungkiri bahwa antara budaya dan agama berpangkal dari adanya manusia. Agama tidak dapat tersebar ke seluruh wilayah tanpa ada hubungan budaya di dalamnya. Begitupun dengan budaya dapat hilang arah tanpa agama. Hasil karya yang berasal dari akal pikiran maupun perilaku manusia dalam bentuk nyata mempunyai maksud di antaranya agar emosi keagamaan tetap bergelora, upacara keagamaan yang dilakukan tetap berjalan seperti biasanya, kepercayaan masing-masing berkembang luas di kalangan umat manusia dan lainnya.

Adanya emosi keagamaan timbul dari pendapat, pemikiran, perilaku kepercayaan pada suatu benda yang dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga dianggap suci, ditakuti atau disayangi dan dikeramatkan atau keramat. Terdapat unsur-unsur yang dilaksanakan, dipertahankan oleh pengikutnya sebagai sistem agama budaya di antaranya percaya dan yakin pada hal gaib, memelihara emosi keagamaan, melaksanakan upacara tertentu serta memiliki sejumlah penganutnya yang taat. Unsur ini memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Masyarakat yang budayanya masih bisa dikatakan sederhana, hal yang diakibatkan dari emosi keagamaan dan kepercayaannya akan diturunkan atau diwariskan serta diajarkan pula secara tradisional pada turunannya dalam beberapa bentuk ungkapan meliputi dongeng-dongeng suci, dan lainnya (Hadikusuma, 1993, pp. 23-24).

Terbentuknya suatu masyarakat atau kelompok merupakan sebuah kebutuhan bagi kita makhluk sosial agar mendapat perhatian, juga terciptanya interaksi antar satu sama lain sehingga kehidupan bermasyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Hal tersebut tidak kalah penting pada perkembangan budaya lokal, adat istiadat masyarakat

sekitar yang melatar belakangi perkembangan unsur kebudayaan yang ada di dalamnya dan adanya perubahan. Dengan demikian, perkembangan peradaban dan kebudayaan berjalan beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tujuannya sama yaitu untuk melancarkan dan memudahkan berbagai proses kehidupan masyarakat atau manusia (Setiawan, 2018, hal. 9).

Kebudayaan merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai berbagai hal. Selain itu, dapat pula diartikan sebagai ide maupun gagasan yang berkaitan dengan kesenian tradisional. Dalam suatu budaya terdapat jati diri dari suatu bangsa. Adanya globalisasi pada saat ini memberi pengaruh terhadap beberapa bidang kehidupan salah satunya kebudayaan di antaranya terjadi penurunan kecintaan pada kebudayaan. Maka dari itu, perlu dilakukannya pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga budaya sebagai bentuk kecintaan pada budaya itu sendiri (Suneki, 2012, hal. 309).

Pada suatu masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan tradisi dapat dijadikan sebagai penjalin silaturahmi atau interaksi sosial dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, akan terciptanya jalinan antar masyarakat dan dikenal dengan masyarakat yang masih menjaga serta melestarikan tradisi tersebut. Meskipun setiap daerah memiliki suku serta budaya yang berbeda-beda. Akan tetapi, hal penting yang harus ditanamkan yaitu apapun tradisi di suatu tempat ataupun daerah harus tetap dipertahankan agar bisa dilanjutkan oleh generasi masa depan.

Tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini salah satunya yaitu tradisi Ngarumat Pusaka yang berada di Desa Lebakwangi-Batukarut Kabupaten Bandung. Pada pelaksanaannya dilakukan di situs Bumi Alit Kabuyutan yang merupakan peninggalan rumah adat sunda zaman dahulu. Ngarumat pusaka dilaksanakan dengan cara membersihkan atau menyucikan benda peninggalan zaman dulu seperti senjata dan seperangkat gambelan. Setelah dibersihkan, gambelan ditabuh dengan diiringi oleh juru kawih. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar air bekas memandikan benda pusaka tersebut bisa membawa berkah untuk kehidupan. Kegiatan selanjutnya yaitu doa bersama yang dipimpin oleh ustadz dan diakhiri dengan makan bersama sebagai

bentuk kekeluargaan atau tali silaturahmi. Pelaksanaan tradisi ini selain mempunyai tujuan tali silaturahmi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan menghormati para leluhur. Selain masyarakat di antara dua desa tersebut terdapat sebagian orang yang tidak mengetahui mengenai tradisi Ngarumat Pusaka. Oleh karena itu, pada pelaksanaan tradisi tersebut ada pula orang yang berasal dari luar daerah turut hadir dalam tradisi dengan tujuan menambah pengetahuan dan wawasan tentang tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Pada penelitian sebelumnya oleh Wajdi Nuruddin menyatakan bahwa Situs Bumi Alit Kabuyutan dapat diartikan sebagai rumah kecil yang dikenal dengan sebutan bumi alit, bahan bangunan yang dipakai yaitu bambu dan kayu dengan didominasi warna putih yang digunakan sebagai tempat penyimpanan perkakas atau alat perang meliputi kujang, keris, tombak dan lainnya. Pada proses memandikan pusaka yang dilakukan di dalam ruangan Bumi Alit dilakukan oleh orang tertentu dan tidak dapat dilihat oleh masyarakat sekitar. Sedangkan, bangunan lain disebut dengan bale panglawungan yaitu area bumi alit yang digunakan sebagai tempat utama pelaksanaan tradisi dan untuk bermusyawarah bersama antar masyarakat sekitar. Pada area luar sekitar bale panglawungan dipakai untuk proses memandikan atau ngarumat gamelan yang dapat disaksikan oleh masyarakat. Walaupun bangunan ini tidak terlalu besar, namun memiliki makna yang sangat luas di dalamnya. (Nuruddin, 2021, hal. 3).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suci Lestari mengemukakan bahwa tradisi ngarumat pusaka ini menjadi acara yang dinantikan oleh warga sekitar khususnya masyarakat yang berada di antara dua desa yaitu Batukarut-Lebakwangi dan umumnya masyarakat Kabupaten Bandung. Pemerintah juga ikut hadir dalam tradisi tersebut. Ada pula masyarakat dari luar daerah yang tidak ingin ketinggalan moment tradisi yang hanya dilakukan pada waktu tertentu. Tradisi ini dilaksanakan secara bersamaan pada acara muludan atau maulid Nabi Muhammad SAW (Nurlestari, 2017, hal. 4).

Dalam hal ini tradisi ngarumat pusaka diyakini oleh masyarakat Batukarut-Lebakwangi sebagai salah satu bentuk tali silaturahmi, menghormati para leluhur,

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta mempercayai proses ngarumat pusaka mengandung sesuatu yang sakral dan terdapat banyak makna di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai proses tradisi serta makna yang terkandung dalam tradisi ngarumat pusaka dan juga agar mengenal lebih dalam kegiatan Ngarumat Pusaka yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batukarut-Lebakwangi. Penelitian ini dilakukan karena sebelumnya belum ada yang membahas tentang makna keberagaman pada tradisi ngarumat pusaka. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul mengenai **“Makna Keberagaman dalam Tradisi Ngarumat Pusaka Studi Deskriptif pada Situs Bumi Alit Kabuyutan Desa Lebakwangi-Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, ditemukan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu *pertama* terdapat sebagian masyarakat yang tidak mengetahui tentang tradisi ngarumat pusaka. *Kedua*, pada tradisi ngarumat pusaka tidak semua masyarakat mengetahui cara pelaksanaan menyucikan benda pusaka tersebut. *Ketiga*, dalam tradisi ngarumat pusaka tersebut tentu memiliki banyak makna yang terkandung sehingga perlu diteliti lebih mendalam. Berdasarkan sejumlah permasalahan tersebut, kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula tradisi Ngarumat Pusaka di Situs Bumi Alit Kabuyutan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Ngarumat Pusaka di Situs Bumi Alit Kabuyutan?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi Ngarumat Pusaka di Situs Bumi Alit Kabuyutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah ditulis dalam rumusan masalah, maka peneliti mengungkapkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi Ngarumat Pusaka di Situs Bumi Alit Kabuyutan
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Ngarumat Pusaka di Situs Bumi Alit Kabuyutan
3. Untuk menganalisis makna yang terdapat dalam tradisi Ngarumat Pusaka di Situs Bumi Alit Kabuyutan

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang dilakukan peneliti terbagi menjadi dua kategori yaitu manfaat teoritis yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta manfaat praktis yaitu manfaat yang bertujuan untuk memecahkan masalah terkait kebudayaan lokal masyarakat, mengingat Indonesia merupakan negara plural yang memiliki keanekaragaman budaya. Oleh karena itu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi peneliti khususnya serta seluruh pembaca pada umumnya. Adapun manfaat dalam penelitian ini di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan wawasan keilmuan akademik khususnya bagi mahasiswa jurusan Studi Agama Agama;
- b. Menambah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi serta pendekatan keilmuan lainnya;
- c. Mampu menjadi acuan serta rujukan bagi penelitian-penelitian serupa terkait kebudayaan lokal dalam bidang antropologi di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat, penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mampu menjadi identitas suatu masyarakat serta sebagai upaya mempertahankan serta menjaga kelangsungan budaya lokal Indonesia;
- b. Pemerintah, untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan, peraturan di bidang kebudayaan lokal khususnya dalam hal situs budaya yang menjadi warisan bangsa Indonesia;
- c. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam bidang pengembangan ekonomi masyarakat setempat.

1.5 Kerangka Berpikir

Dengan seiring berjalannya waktu terjadi perkembangan pada teori-teori masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan budaya yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, salah satunya pada sebuah tradisi. Tradisi dilaksanakan dalam suatu masyarakat sejak zaman dulu yang merupakan warisan nenek moyang atau para leluhur. Masyarakat Lebakwangi-Batukarut sebagai suatu kelompok budaya yang telah lama hidup di masyarakat tentu memiliki pandangan hidup tersendiri mengenai proses serta makna yang terdapat pada Ngarumat Pusaka tersebut.

Seperti halnya pendapat Koentjaraningrat mengenai kebudayaan merupakan segala sistem dari gagasan, hasil karya serta tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai pembelajaran bagi diri manusia. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai isi pokok dari suatu kebudayaan didunia, di antaranya yaitu sistem pengetahuan, organisasi sosial, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian dan sistem religi. (Koentjaraningrat, 1990, hal. 203-204)

Kebudayaan merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang tersusun serta diperoleh dari orang terdahulu dan diberikan untuk keturunan selanjutnya berupa perasaan maupun yang telah berbentuk benda dan kegiatan. Budaya tersebut diberikan

melalui berbagai macam cara di antaranya yaitu dengan mengembangkannya, mendokumentasikan dalam bentuk foto, buku, museum dan lain-lain; berorganisasi, pendidikan formal, non formal dan informal; melakukan gerakan kultural secara bersama-sama. (Agus, 2006, hal. 35)

Dalam suatu kebudayaan, sistem religi memiliki ciri di dalamnya yang bertujuan agar dapat memelihara emosi keagamaan antara para penganutnya. Begitu juga dapat diartikan bahwa emosi keagamaan yaitu unsur penting dalam suatu agama meliputi tiga unsur di antaranya sistem upacara keagamaan, sistem keyakinan dan suatu umat yang menganut agama. Emosi keagamaan dialami oleh seseorang dengan waktu yang singkat meskipun getaran emosi tersebut kemudian menghilang atau hanya sesaat. Kemudian, benda dan tindakan seseorang akan dianggap hal yang suci ketika terjadinya emosi keagamaan pada setiap individu. Berbeda dengan seseorang yang menganggap bahwa hal tersebut tidak berpengaruh bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, jika pada seseorang terjadi hal tersebut disertai dengan emosi keagamaan, tetap akan dianggap sebagai sesuatu yang sakral atau keramat.

Sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung beberapa unsur di antaranya tentang konsepsi mengenai dewa-dewa yang baik atau jahat, tanda-tanda serta sifat dewa, konsep mengenai roh termasuk di dalamnya meliputi roh para leluhur terdahulu, roh baik maupun jahat, makhluk halus dan lainnya, konsep mengenai dewa pada kedudukan tertinggi dan pembuat alam; kosmologi juga dunia; alam (kosmologi) dan sifat-sifat dunia; konsepsi mengenai hidup dan mati; konsepsi mengenai dunia akhirat; dunia roh dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1990, hal. 377).

Sistem upacara keagamaan yang menjadi perhatian khusus menurut Koentjaraningrat di antaranya: *Pertama*, tempat upacara keagamaan meliputi tempat upacara dilaksanakan yaitu makam, pura, candi, kuil, surau, masjid, gereja, surau dan lainnya. *Kedua*, saat-saat upacara keagamaan dijalankan meliputi hari-hari keramat, suci dan lainnya. *Ketiga*, benda-benda serta alat-alat upacara meliputi alat bunyian seperti seruling suci, lonceng suci, gendering suci dan lainnya, patung-patung yang

melambangkan dewa-dewa. *Keempat*, orang-orang yang melaksanakan upacara seperti syaman, dukun, pendeta dan lainnya (Koentjaraningrat, 1990, hal. 377-378).

Menurut Eliade, masyarakat arkhais membagi antara dua daerah yaitu sakral dan profan. Sakral merupakan daerah yang teramat penting dan tidak mudah dilupakan, bersifat abadi, tempat segala kesempurnaan dan keteraturan, kawasan tinggalnya roh nenek moyang dan dewa-dewi. Sementara itu yang profan merupakan aktivitas rutin, meliputi kegiatan yang dilaksanakan dengan terstruktur acak serta pada dasarnya tidak terlalu penting, gampang lenyap serta terabaikan dan hanya khayalan, tempat seseorang selalu mengalami perubahan, bertindak menyimpang, terkadang mengalami chaos atau kekacauan (Pals, 2012).

Dalam bukunya *The Sacred and the Profane*. Eliade berpendapat bahwa waktu sakral merupakan waktu dan ruang yang benar-benar asli, stabil serta kekal, hal tersebut sebagai lawan dari ruang waktu yang tidak stabil, berubah pada dunia profan. Berdasarkan kajiannya tentang masyarakat arkhais yang merupakan masyarakat zaman dahulu atau masyarakat kesukuan yang memiliki budaya terdahulu. Selain itu, Eliade mendeskripsikan perbedaan pengalaman beragama yaitu antara masyarakat modern dan tradisional. Masyarakat tradisional dalam kehidupannya bersifat terbuka untuk melihat dunia pada suatu pengalaman suci. Sementara itu, masyarakat modern bersifat tidak terbuka pada pengalaman sejenis, masyarakat modern dapat mewujudkan diri sendiri secara keseluruhan jika diri sendiri mensakralkan pada dunia. Selain itu, dunia bagi dirinya sendiri semata-mata merupakan sesuatu yang profan untuk dijalankan. (Kusumawati, 2013)

Dalam hal ini, Ngarumat Pusaka menjadi tradisi rutin yang masih dilakukan dan dilestarikan hingga sampai saat ini oleh masyarakat di Desa Lebakwangi-Batukarut memiliki nilai sakral pada proses pelaksanaannya dan tentu juga pada makna di dalamnya. Pendapat beberapa tokoh masyarakat sekitar yang masih percaya pada hal sakral karena benda yang dirumat tersebut merupakan peninggalan para leluhur atau nenek moyang terdahulu. Begitupun dengan diadakannya tradisi ngarumat pusaka

sebagai bentuk tali silaturahmi, menghormati para leluhur dan syukur kepada Tuhan. Pelaksanaannya pun sekaligus berbarengan dengan peringatan Maulid Nabi atau kelahiran Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut merupakan sesuatu yang penting untuk dilestarikan agar bisa memelihara budaya bangsa dengan harapan terdapat karomah atau keberkahan dari semua ritual yang dilakukan, lebih dari itu diharapkan ada generasi muda yang terus peduli terhadap peninggalan sejarah, adat istiadat dan budaya.

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dipilih penulis di antaranya berkaitan dengan kajian teoritis serta referensi lain yang digunakan oleh penulis dengan pemahaman objek penelitian. Maka, telah ditemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu:

Pertama, skripsi Wajdi Nuruddin Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Bandung (2021), yang berjudul “Peran Lembaga Adat Sasaka Waruga Pusaka Dalam Upaya Pelestarian Situs Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi-Batukarut Tahun (1985-2020)”. Penelitian ini membahas di antaranya bahwa pada situs Kabuyutan yang berada di Lebakwangi terdapat suatu lembaga yang dibentuk pada tahun 1985, dikenal dengan sebutan Sasaka Waruga Pusaka serta diakui sebagai lembaga adat pada tahun 2015. Situs Kabuyutan diresmikan menjadi cagar budaya pada tahun 1993. Situs Kabuyutan sudah ada sejak zaman dahulu yaitu sebelum masa penulisan bahasa Pegon, hal ini dilihat dari ditemukannya tulisan buhun bersamaan dengan gamelan. Kemudian, terdapat peran Lembaga Adat dalam upaya pelestarian situs di antaranya yaitu melaksanakan pamugaran bumi alit, maqom leluhur serta penduplikatan gamelan yang bertepatan pada kelahiran Nabi Muhammad SAW gamelan serta benda pusaka yang berada pada bumi alit dirumat atau dimandikan.

Kedua, skripsi Suci Nurlestari Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UPI (2017), yang berjudul “Nilai-nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ngarumat Pusaka Di Situs Bumi Alit Kabuyutan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”. Penelitian ini

membahas beberapa temuan bahwa terdapat masyarakat yang sampai saat ini masih melakukan tradisi terdahulu. Begitu juga dengan kebudayaan dan tradisi dari warisan para leluhur yang dilestarikan. Tradisi yang dilaksanakan salah satunya ngarumat pusaka yaitu suatu upacara yang dilakukan dengan ngaibakan atau ngarumat benda pusaka, gamelan dan lainnya. Selanjutnya sambutan dari beberapa tokoh, berdoa serta makan bersama. Kegiatan dilakukan satu tahun sekali sekaligus berbarengan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pada penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai solidaritas yang muncul pada tradisi ngarumat pusaka.

Ketiga, artikel Asep Yanyan Setiawan dalam Jurnal *GEOREA*, Vol 1.No. 1_Mei 2018, yang berjudul “Nila-Nilai Interaksi Budaya Masyarakat Sekitar Bumi Alit Batukarut Kabupaten Bandung”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa di daerah Lebakwangi-Batukarut terdapat masyarakat yang masih melaksanakan adat istiadat peninggalan leluhurnya. Salah satunya terletak pada sebuah bangunan yang dikenal dengan sebutan situs Bumi Alit Kabuyutan. Selain itu, pada penelitian ini telah mengungkapkan adanya nilai nilai yang terkandung dalam tradisi yang dilaksanakan yaitu antara lain : nilai religious, nilai kekeluargaan, nilai kemanusiaan, nilai ekonomis, nilai ekologis, nilai kepahlawanan, nilai kewaspadaan dan nilai histori.

Terdapat perbedaan pada skripsi dan jurnal yang telah dijelaskan di atas dengan skripsi yang penulis susun yaitu:

1. Skripsi Wajdi Nuruddin, mahasiswa program studi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Bandung yang berjudul “*Peran Lembaga Adat Sasaka Waruga Dalam Upaya Pelestarian Situs Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi-Batukarut Tahun (1985-2020)*”. Skripsi ini lebih meneliti ke peran lembaga adat sasaka waruga yang berada di situs bumi alit kabuyutan dan sebagai upaya pelestarian, diantaranya peran lembaga tersebut yaitu melaksanakan pamugaran bumi alit, maqom leluhur serta penduplikatan gamelan dan benda pusaka yang berada di situs dirumat atau dimandikan. Metode yang digunakan yaitu metode sejarah.

2. Skripsi Suci Nurlestari, mahasiswa program studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “*Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ngarumat Pusaka di Situs Bumi Alit Kabuyutan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*”. Skripsi ini lebih meneliti ke arah nilai solidaritas yang muncul dari masyarakat sekitar pada saat dilaksanakannya tradisi ngarumat pusaka.
3. Artikel Asep Yanyang Setiawan yang berjudul “*Nilai-Nilai Interaksi Budaya Masyarakat Sekitar Bumi Alit Batukarut Kabupaten Bandung*”. Artikel ini lebih meneliti ke arah nilai interaksi budaya yang dihasilkan dari warga sekitar yang berada di lingkungan tempat tradisi dilaksanakan, di antara nilai-nilai solidaritas tersebut meliputi nilai religious, nilai kekeluargaan, nilai kemanusiaan, nilai ekonomis, nilai ekologis, nilai kepahlwanan dan nilai histori.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat terlihat bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan pada lokasi penelitian. Namun, terdapat perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti lebih berfokus pada proses dan makna yang terkandung dalam tradisi ngarumat pusaka di situs yang berada di Desa Lebakwangi-Batukarut. Sehingga penelitian ini berbeda dengan sebelumnya dan belum ada penelitian yang sama membahas mengenai maknanya.